

**MARSAOR PARADOTAN PADA PERNIKAHAN PARIBAN SUKU BATAK TOBA DI
KOTA SURABAYA**

Elizabeth

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Elizabeth.18100@mhs.unesa.ac.id

Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Suku Batak Toba menjunjung tinggi pernikahan sebagai hak dan kewajiban *dalam* meneruskan garis keturunan. Pernikahan juga merupakan tujuan utama dalam mencapai pelaksanaan adat istiadat *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat suku Batak Toba pernikahan yang ideal dengan perkawinan dengan *pariban*. Tradisi perjodohan dari zaman dahulu sampai sekarang adalah hal yang masih bisa terjadi karena prinsip suku Batak adalah identitas diri masyarakat yang harus selalu terdepan. Pernikahan *pariban* dianggap ideal karena turut serta melestarikan kebudayaan suku Batak Toba secara turun temurun. Dengan menggunakan metode penelitian metodologi dengan tujuan melihat langsung bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak mereka mengenai pembahasan pernikahan *pariban*. Subjek penelitian yaitu 7 orang yang merupakan pemuda-pemudi suku Batak Toba yang tinggal di Kota Surabaya.

Kata kunci: pariban batak toba, komunikasi keluarga, dalihan na tolu, jogal rungkung, par gaul

Abstract

The Toba Batak tribe upholds marriage as a right and obligation in continuing the lineage. Marriage is also the main goal in achieving the implementation of the Dalihan Na Tolu customs of the Toba Batak community. For the Batak Toba people, the ideal marriage is marriage with a pariban. The tradition of matchmaking from ancient times until now is something that can still happen because the principle of the Batak tribe is the identity of the community which must always be at the forefront. Pariban marriage is considered ideal because it participates in preserving the culture of the Toba Batak tribe from generation to generation. By using methodological research methods with the aim of seeing firsthand how communication occurs between parents and their children regarding the discussion of pariban marriage. The research subjects are 7 people who are young people from the Batak Toba tribe who live in the city of Surabaya

Keywords: toba batak pariban, family communication, dalihan na tolu, jogal rungkung, par gaul

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat budaya terdapat berbagai macam budaya dan ciri khas dari kebudayaan tersebut. Budaya Batak merupakan salah satu budaya yang terkenal dengan keistimewaan adat istiadat, budaya dan bahasa. Pada judul penelitian *Marsaor Paradotan* pada pernikahan pariban suku Batak Toba di Kota Surabaya, pengertian terkait judul yaitu *marσαor* = proses komunikasi keluarga, *paradotan* = kegiatan adat. Secara keseluruhannya dapat diartikan sebagai proses komunikasi keluarga pada pernikahan pariban pada suku Batak Toba di Kota Surabaya. *Marsaor* ialah tahapan dalam pertemuan proses komunikasi yang biasa disebut dengan ramah tamah dan makan bersama kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat suku Batak sebelum atau sesudah melakukan diskusi atau proses komunikasi. Suku Batak memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat khususnya di Kota Surabaya. Populasi masyarakat Batak di kota Surabaya terbilang luas dan banyak. Hal ini didukung dengan banyaknya tempat ibadah yang dikhususkan bagi masyarakat suku Batak di Kota Surabaya. Tempat ibadah tersebut disebut HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), tempat ibadah pertama dan terbesar di Kota Surabaya yaitu HKBP Surabaya di Jl.Kedondong 10-12. Dengan meluasnya masyarakat Batak memunculkan banyaknya komunitas-komunitas pemuda pemudi dari Suku Batak contohnya *naposobulung* HKBP resot, *naposobulung* = pemuda. Komunitas *naposobulung* resort terbentuk dari beberapa cabang dari gereja

HKBP Surabaya sebagai pusat, contoh HKBP cabang yaitu HKBP Waru, HKBP Sidoarjo, HKBP Ujung yang menjadikan komunitas *naposobulung* tercipta. Kehidupan pemuda-pemudi Batak saat ini tidak menutup kemungkinan apabila diantara mereka akan menjalin hubungan percintaan. Namun, berbeda cerita apabila mereka berasal dari keluarga yang berasaskan adat istiadat yang kuat. Sebagaimana orang tua menginginkan mereka untuk menikah dengan pariban tentu hal ini mempengaruhi komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Tentu hal ini menjadi tekanan yang akan dialami oleh pemuda-pemudi yang merasa bahwa bertemu dengan pariban untuk dijadikan sebagai pasangan hidup adalah hal yang tidak mudah. Walaupun komunitas yang berisikan pemuda batak sangat luas namun bertemu dengan pariban tidak menjamin akan berakhir di pernikahan. Pernikahan pariban yang diidamkan oleh setiap orang tua yang masih menjunjung tinggi adat. Perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah (Susetya, 2007)

Komunikasi keluarga adalah proses pembentukan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka. Galvin dan Brommel (1991) dalam Tubbs & Moss (2000, p.215) keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh darah dan komitmen, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan. Keluarga menjadi peranan penting tentang

kehidupan kita diluar lingkungan keluarga tentang cara berkomunikasi dan menghadapi, menyelesaikan suatu masalah atau konflik yang terjadi.

Penelitian ini akan membahas bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam menginginkan pernikahan pariban dalam keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Harahap (2018) Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban. yang lebih berfokus pada konsep pernikahan yang terjadi apabila pernikahan dengan pariban terlaksana. Proses yang dilakukan kurang lebih sama antara pernikahan pariban dan non pariban. Pernikahan batak terkenal memiliki sesuatu yang sakral dan kegiatan pernikahan tidak dapat dilaksanakan dengan sesukanya tetapi pernikahan ini memiliki aturan dan membutuhkan waktu yang sangat banyak. Tahapan yang harus dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Batak. Pariban kandung menghubungkan antara saudara laki-laki dan perempuan dalam suku batak toba. Konsep pariban yaitu antara anak laki- laki dengan putri saudara laki-laki ibu (tulang). Hal ini tidak boleh terbalik maka karena terdapat larangan keras apabila terjadi pada anak laki-laki dengan putri naboru karena hubungan ini disebut marito atau saudara-saudari.

Pernikahan batak terkenal memiliki sesuatu yang sakral dimana kegiatan pernikahan tidak dapat dilaksanakan dengan sesukanya tetapi pernikahan ini memiliki aturan dan membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Tahapan yang harus dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Batak Toba diawali dengan *marhorihoridinding* (membicarakan rencana pernikahan), *marhusip* (berbisik), *martumpol* (tunangan), *marhata sinamot* (kedua belah pihak membicarakan mahar), *Martonggo Raja* (Pembicaraan tentang pelaksanaan pernikahan di pihak penyelenggara), *Pesta Unjuk* (Acara pesta pernikahan), *Paulak Une* (mengantar pengantin dari rumahnya ke rumah keluarga pria) dan *maningkir tangga* (pihak perempuan yang mendatangi rumah pihak pria). Seluruh rangkaian acara pernikahan suku Batak memakan waktu yang sangat banyak kurang lebih 6 bulan hingga 1 tahun dan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit bisa mencapai kisaran ratusan juta untuk persiapan baju pengantin, baju keluarga kedua belak pihak dan kebutuhan lainya karena itu mahar yang dibicarakan oleh kedua pihak harus jelas dan dipertanggung jawabkan setiap prosesi yang dilaksanakan kedua belah pihak harus dilakukan secara adil dan tertata agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar.

Mita Sitanggang (2019) pariban kandung menghubungkan antara saudara laki-laki dan perempuan dalam suku batak toba. Konsep pariban yaitu antara anak laki- laki dengan putri saudara laki-laki ibu (tulang). Dalam memaknai komunikasi keluarga dapat digunakan dengan komunikasi Jaman sekarang perjodohan “Pariban” mendapat banyak respon yang berbeda dari berbagai kalangan. Dengan memahami secara detail penjelasan terkait pariban anak milenial jaman sekarang dapat mengetahui bahwa

persamaan marga yang sudah dimengerti. Dengan begitu ketika seorang pemuda atau pemudi batak yang akan berkenalan dengan seseorang pasti diawal perkenalan akan ditanyakan marga dari ibu, terlebih lagi apabila marga pemudi tersebut sama dengan marga dari ibu pemuda tersebut. Tetapi memang perlu dihindari apabila berkenalan dengan marga yang sama karena hal tersebut dilarang keras dalam suku Batak. Perjodohan tersebut bukan hal yang seharusnya namun sangat disarankan dari jaman dahulu.

Mita Sitanggang (2019) dengan judul penelitian Perkawinan Dengan Pariban Pada Suku Batak Toba Di Kota Jambi, dalam penelitian ini menyatakan bahwa pernikahan pariban sebetulnya sudah tidak lagi menjadi hal yang wajib seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun tradisi ini akan mempengaruhi hubungan harmonis dua keluarga pasangan tersebut. Diketahui juga apabila anak laki-laki dan perempuan akan lebih beruntung apabila memiliki seorang anak berjenis kelamin lelaki karena dianggap menyempurnakan garis keturunan keluarga. Fokus yang terjadi pada penelitian ialah proses adat pernikahan yang mengharuskan proses *Dalihan Na Tolu* (struktur kekeluargaan dalam pernikahan) menjadi tujuan utama pernikahan pariban di kota Jambi. Berbeda dengan penelitian yang fokus pada Kota Surabaya yang memiliki populasi masyarakat suku Batak terkait komunikasi orang tua dan anak tentang pernikahan pariban. Suku Batak memiliki kedudukan dan peranan dalam sistem *Dalihan Na Tolu* sebagai filsafat hidup Orang

Batak. Lembaga *Dalihan Na Tolu* menjadi pihak yang mengetahui permasalahan atau hasil musyawarah yang terjadi. Tabel 1 menjelaskan 3 konsep *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *hula-hula*, *dongan tobu* dan *boru*.

Tabel 1

Hula- Hula	Kelompok kekerabatan yang berasal dari keluarga istri mulai dari istri anak, cucu dan generasi selanjutnya
Dongan Tubu	Pencegahan salah paham terhadap marga yang serupa dalam pelaksanaan acara adat
Boru	Kelompok marga yang mengambil anak perempuan. Tanpa boru pernikahan tidak mungkin dilakukan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa banyak orang yang telah mengetahui istilah “pariban” yang sering dipakai oleh orang batak. Hal ini banyak dibicarakan karena berhubungan dengan adat, silsilah, dan juga kepribadian dari orang batak. Banyak orang menganggap fenomena “pariban” sebagai sebuah istilah kunonya orang batak yang secara langsung tidak lagi dapat dipraktikkan untuk saat ini. Seperti sudah ada keluarga yang memiliki pandangan bahwa pernikahan pariban bukan kewajiban yang harus terlaksana karena keinginan keras orang tua.

Selanjutnya Ulul Harahap (2018) dalam penelitian berjudul Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban. Dari penelitian menunjukkan

bagaimana komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Tetapi fokus penelitian ini ialah keluarga dari kelompok Suku Batak Mandailing. Namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Penelitian berfokus pada penjelasan terkait sejarah, agama, kesenian, aksara, filsafat, teknologi dan peralatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Batak Mandailing. Tidak dijelaskan bagaimana proses dan hasil dari narasumber dari komunikasi keluarga yang terjadi. Sehingga akan berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang lebih berfokus pada bagaimana sebuah keluarga menginginkan pernikahan pariban terjadi dalam keluarga.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa populasi generasi milenial suku batak di kota Surabaya semakin banyak. Berdasarkan data yang berada di lingkungan sekitar peneliti banyak dari mereka memiliki keluarga yang masih mengikuti adat istiadat suku Batak. Terutama pada pernikahan anak mereka, orang tua yang masih memiliki adat istiadat yang kuat tentu akan memberikan arahan kepada anaknya untuk menikah dengan pariban. Jika dilihat dari komunitas anak muda suku Batak di Kota Surabaya sudah terbilang cukup banyak dan luas. Tetapi kalangan di sekitar belum tentu ada yang berjumpa dengan pariban. Hal ini menjadi sulit ketika tuntutan yang diberikan harus menikah dengan Pariban menjadi hal yang utama dalam masa depan. Tetapi kalangan di sekitar bisa saja bertemu dengan pariban di komunitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu

bagaimana komunikasi sebuah keluarga suku Batak Toba di situasi saat ini yang menjadi tekanan bagi pemuda-pemudi Batak ketika orang tua mereka menginginkan pernikahan pariban tersebut. dengan masing-masing pengalaman yang berbeda dari setiap orang fokusnya yaitu komunikasi orang tua yang menanggapi hal tersebut. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan penelitian yang sesuai serta menjadi suatu informasi baru bagi pembaca yang ingin mengetahui komunikasi keluarga terhadap pernikahan pariban di Kota Surabaya. Diharapkan juga dapat menimbulkan pandangan yang lebih terbuka terkait pernikahan pariban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui fenomena komunikasi sosial dan budaya dalam keluarga dengan menganalisis data yang diperoleh. Penggunaan perspektif kualitatif dalam penulisan penelitian ini difokuskan pada rencana pengkajian dalam memperoleh data yang lengkap dan rinci terhadap subjek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan deskriptif yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi dan gambaran secara sistematis mengenai hasil penelitian.

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian adalah dengan menggunakan metode fenomenologi komunikasi untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga tersebut terjadi dengan sebuah metode penelitian pada bidang komunikasi yang

ditinjau dari sudut pandang seseorang.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih informan dengan melibatkan diri dalam aktivitas Suku Batak Toba seperti mengikuti acara pernikahan pesta dan menerima informasi dari kerabat terdekat terkait permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian. Peneliti juga akan terjun langsung dalam komunitas gerejawi pemuda-pemudi Suku Batak yang terdapat di Kota Surabaya

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti". (Sugianto,2012:54). Informan sebanyak 9 informan yang terdiri dari kerabat lingkungan peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan narasumber yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi dari para pemuda-pemudi Suku Batak yang mengalami komunikasi terkait dengan pernikahan pariban yang menjadi tuntutan atau arah orang tua mereka.

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Analisa data adalah proses peneliti dalam mencari dan menyusun seluruh data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan

kepada orang lain Triangulasi yang dimaksud adalah membandingkan atau mengecek nilai kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian *marasaor paradotan* ditemukan beberapa macam tipe keluarga yang dapat dikategori dalam komunikasi keluarga yang sesuai dengan penelitian dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu tipe keluarga *jogal rungkung* berasal dari bahasa Batak yang artinya *jogal* = keras kepala, *rungkung* = menang yaitu tipe komunikasi keluarga bersifat *jogal rungkung* atau keras kepala, ingin menang sendiri. Makna dalam tipe keluarga *jogal rungkung* yaitu situasi dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak tetapi karakter *jogal* dari orang tua yang bersifat otoriter untuk mewujudkan pernikahan pariban dalam keluarga. Kemudian tipe keluarga *lambas pamikkiron* artinya *lambas* = luas, *pamikkiron* = pemikiran yang memiliki makna bahwa tipe keluarga *lambas pamikkiron* memiliki sifat yang rasional dalam komunikasi keluarga. *Lambas pamikkiron* merupakan tipe keluarga antara orang tua dan anak dengan situasi terjaga karena sifat orang tua yang tidak memaksakan kehendak mereka dan masih bisa menerima pendapat anak mereka dalam komunikasi terkait pernikahan pariban. Lalu ada tipe keluarga *par gaul* artinya *par* = kelompok, *tarende* =demokrasi maksudnya adalah tipe keluarga *par gaul* bersifat demokrasi karena dalam komunikasi keluarga terkait pernikahan pariban situasi yang tercipta yaitu kondusif karena pesan yang disampaikan oleh orang tua pada anak mereka

diterima dengan baik dan tidak ada unsur pemaksaan dalam komunikasi tersebut.

Menurut Fitzpatrick (Littlejohn, 2009, p.289-291) terdapat 4 tipe keluarga yaitu tipe keluarga *consensual* yaitu keluarga yang memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi, dalam komunikasi pemimpin keluarga memiliki hak dan membuat keputusan. Kemudian tipe keluarga *pluralistic* tipe keluarga dengan percakapan yang tinggi tetapi rendah sesuai dengan masing-masing dan memiliki kebebasan berpendapat namun setiap orang memiliki keputusan sendiri. Tipe keluarga *protective* tipe keluarga dengan banyak peraturan dengan proses komunikasi yang sedikit. Kemudian tipe keluarga *laissez-faire* tipe keluarga yang tidak terlalu ikut campur bersifat tidak peduli satu sama lain. Dalam penelitian konsep tipe keluarga memiliki keterkaitan hal yang sama sebagai bentuk komunikasi keluarga. Penentuan dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat 3 tipe komunikasi keluarga yang terjadi dalam pernikahan pariban bagi pemuda-pemudi suku Batak di Surabaya. Dasar pengelompokan komunikasi sesuai dengan tingkatan konflik melalui informasi yang diberikan oleh narasumber dari sisi orang tua dan anak. Pada tabel 2 menjelaskan arti singkat dari masing-masing tipe komunikasi keluarga.

Tabel 2

TIPE KELUARGA	PENGERTIAN
<i>Jogal Rungkung</i>	Mau Menang Sendiri, Keras kepala (otoriter)
<i>Lambas Pamikkiron</i>	Pemikiran terbuka (rasional)
<i>Par Gaul</i>	Membebaskan keputusan (fleksibel)

Tipe Keluarga *Jogal Rungkung*

Tipe keluarga ini adalah para orang tua yang menginginkan sebuah pernikahan pariban dapat dilaksanakan. Pola ini dipandang efektif untuk diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai moral dan budaya. Dalam hal ini orang tua akan memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak, contohnya untuk mengikuti kegiatan pesta pernikahan batak karena saat itulah pertemuan banyak marga dan tentu kerabat-kerabat akan saling memperkenalkan (*patohohon*) anak mereka. Dalam hal ini empat narasumber yang merupakan seorang anak dari keluarga *jogal rungkung* mengungkapkan bahwa ketika komunikasi keluarga terjadi di rumah memang terbilang sangat tidak kondusif, ada hal yang memang diperdebatkan akibat pernikahan pariban. Terdapat empat orang narasumber yang diwawancarai oleh peneliti sesuai dengan orang tua mereka adalah dan berbagai alasan.

Berbagai hal dilakukan oleh narasumber dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Orang tua tipe *jogal rungkung* berpendapat bahwa anak memang seharusnya mengikuti aturan yang sudah ditetapkan karena semua dilakukan demi kebaikan anak mereka. Kerasnya sifat yang dimiliki oleh orang tua menciptakan kondisi yang tidak diinginkan ketika sedang membahas terkait pernikahan pariban, terkadang emosi tidak dapat dikontrol beberapa kalimat yang terucap dari orang tua yang menyebabkan semakin tidak kondusif dalam komunikasi tersebut. “Situasi yang yang terjadi antara saya dan orang tua menimbulkan perkataan yang saling menyakiti karena kerasnya sifat satu sama lain yang menyebabkan emosi memuncak antara saya dan orang tua”. (PS,

wawancara, 3 Maret, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat orang tua tidak pernah sadar bahwa pendapat anak perlu didengar dan orang tua enggan untuk mengalah karena konsep pernikahan *Dalihan na Tolu* harus tetap dipertahankan sebagaimana mestinya. Terlebih lagi dengan tingginya nilai kebudayaan yang dimiliki oleh orang tua membuat seluruh aspek kehidupan yang dijalankan harus sesuai dengan adat istiadat yang sudah tertanam lama sejak di kampung halaman meskipun sudah tidak lagi tinggal di daerah Sumatera Utara (BS orang tua PS, wawancara, 15 Juni 2022). Hal ini menandakan bahwa orang tua menetapkan hal tersebut karena keinginan mereka untuk melaksanakan konsep *dalihan na tolu* narasumber BS menganggap bahwa hal apapun atau pembelaan yang disampaikan oleh putrinya tidak akan mengubah keputusan yang sudah ia sampaikan. Menurut BS sebagai orang tua penting untuk menjaga adat dan meneruskan kepada keturunan agar rumah tangga anak mereka lancar dan banyak rejeki.

Dalam kehidupan keluarga Suku Batak akan seluruh anggota keluarga akan terlibat dalam sebuah acara pernikahan Batak khususnya di Kota Surabaya. Pernikahan Batak menjadi ajang bagi para orang tua mencari dan memperkenalkan anak-anak mereka dengan kerabat-kerabat yang hadir dalam acara tersebut. "Sebagaimana fakta di lapangan bahwa hal itu membuat anak-anak mereka perlu terlibat dalam acara tersebut sehingga ketika akan diperkenalkan dengan pariban akan lebih mudah dan tentu saja anak harus mengikuti apa kemauan orang tua" (ZN orang tua RN,

wawancara 15 Juni 2022). Dengan mengikuti kegiatan adat Batak menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mencari *rongkap ni tondi* (jodoh) sesuai dengan pilihan yang menurut ZN sebagai orang tua bahwa pilihannya ialah yang terbaik untuk mereka dan ia pun tidak merasa malu untuk memperkenalkan anaknya walaupun pendapat anak yang merasa dipermalukan. "Proses perjodohan yang dilakukan oleh orang tua kami masalahnya adalah tidak kesesuaian kondisi yang seharusnya tidak terkesan memermalukan saya karena pemikiran orang yang akan menganggap bahwa saya tidak laku". (RN, wawancara, 11 Maret 2022) Hal yang paling diutamakan adalah ketika kerabat tersebut memang sah dikatakan sebagai pariban, jelas terlihat bahwa sistem perjodohan atau perkenalan akan segera terjadi pada anak-anak mereka. Tetapi, beberapa dari mereka menganggap bahwa hal ini terlihat memalukan karena dilihat lingkungan sekitar dan terkesan membuat pandangan orang tidak selalu menanggapi dengan hal yang positif (RN, wawancara, 11 Maret 2022).

Keluarga yang *jogal rungkung* terjadi karena orang tua mereka dalah pariban yang menikah dan orang tua merasa bahwa perjalanan pernikahan mereka berjalan lancar, harmonis sehingga orang tua yakin apabila anak mereka menikah dengan pariban nasib yang sama akan dirasakan juga. Sesuai dengan ungkapan narasumber "kami merasa pemaksaan orang tua dalam menghendaki pernikahan pariban untuk kami adalah hal yang terlalu kuno dan tidak akan selamanya sebuah pernikahan walaupun dengan pariban pernikahan tersebut akan berjalan baik" (JS, wawancara 13 Maret 2022). Sebagai orang tua ingin

melihat kebahagiaan anak dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan memiliki keturunan yang berhasil sehingga hal tersebut dirasa tidak kuno dengan kenyataan bahwa pernikahan pariban adalah pilihan terbaik. (KS orang tua JS, wawancara 17 Juni 2022).

Penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua terkesan sangat memaksa (otoriter) dan memiliki rasa ingin menang sendiri. Ketika seorang anak sudah memilih jalan yang ia inginkan namun tidak mendapat persetujuan, sebagai contoh luasnya lingkungan pemuda-pemudi Batak di Kota Surabaya bisa berdampak pada kehidupan pribadi mereka misalnya tidak menutup kemungkinan pria atau wanita akan bertemu dengan lawan jenis tetapi bukanlah pariban mereka hal tersebut sering terjadi bahkan terhadap anak yang berasal dari tipe keluarga *jogal rungkung*. Seiring berjalannya waktu ketika pemuda atau pemudi tersebut sedang menjalani hubungan pribadi dengan non pariban. Secara langsung orang tua tentu akan menentang dan menindaklanjuti hal tersebut seperti menyuruh untuk mengakhiri hubungan dikarenakan tidak dengan pariban dan terkadang orang tua yang akan turun tangan langsung menyelesaikan hal tersebut. “bertemu dengan sesama pariban merupakan hal yang sulit karena luasnya lingkungan pertemanan kami dan banyaknya *marga* suku Batak tidak akan menjamin kami untuk dekat dengan pariban, bisa saja kami memiliki ketertarikan dengan non pariban dan saya rasa adalah suatu hal yang wajar” (FS, wawancara 12 Maret 2022).

Sifat yang terlalu *otoriter* menjadikan anak memiliki sifat melawan dan ingin selalu didengar. Namun kerasnya sifat dan selalu membawa budaya

Batak menjadi salah satu alasan kuat dari para orang tua bahwa pernikahan pariban adalah yang paling utama dan tidak bisa digantikan oleh non pariban. “sifat *otoriter* merupakan ciri khas yang dimiliki setiap orang tua dalam memberikan aturan yang harus dituruti oleh anak mereka tergantung anak dalam menyikapi bagaimana yang harus ia lakukan namun sifat keras yang terjadi adalah bentuk kasih sayang sebagai orang tua” (SS orang tua FS, wawancara, 16 Juni 2022). Karena hal tersebut akan berdampak besar bagi pernikahan anak mereka kedepannya misal dalam bidang pendidikan anak, pekerjaan mereka dan sebagainya. Bahkan tidak sulit bagi orang tua menyelesaikan hubungan pribadi anak mereka dengan yang non pariban, karena sudah pasti sesama dari suku Batak akan mengerti sifat satu sama lain. (FS, wawancara, 12 Maret 2022). Hal yang terjadi adalah sikap orang tua yang menjadikan karakter anak melawan dan tidak ingin melanjutkan komunikasi dengan orang tua.

Berikut beberapa perkataan yang diungkapkan oleh orang tua mereka ketika terjadi konflik dalam diskusi. *Ndang adong rupa ho* adalah bahasa batak yang artinya *ndang adong* = tidak ada/tidak tahu, *rupa ho* = rasa hormat/kesopanan secara keseluruhan yaitu seorang anak yang tidak memiliki sopan santun atau tidak tahu rasa hormat pada orang tua mereka. Kemudian *tangkang sahali* yaitu *tangkang* = nakal *sahali* = sekali. Istilah *tangkang sahali* sering kali terucap pada komunikasi keluarga. “Dalam pembicaraan saya dan orang tua perkataan *tangkang* sering terucap karena banyaknya argument yang tidak sesuai satu sama lain” (JS, wawancara 13 Maret 2022). lalu *ndang jalo hasian* artinya *ndang olo*= tidak

memiliki/tidak mempunyai, *mandok* = mengucapkan, *mauliate* = rasa syukur/terima kasih maksudnya ialah seorang anak yang memiliki rasa terima kasih atas seluruh kasih sayang dan kerja keras orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka

Tabel 3

“ <i>ndang adong rupa ho</i> ” = Gak ada sopan, tidak tau sopan santun
“ <i>tangkang sahali</i> ” = Nakal sekali
“ <i>ndang olo mandok mauliate</i> ” = Tidak tahu rasa terima kasih

Hal ini menjadikan anak secara langsung terdiam dalam menyikapi perkataan orang tua mereka karena perkataan yang timbul pada komunikasi menyebabkan amarah orang tua bergejolak dan tidak dapat di toleransi namun karena egoisnya pemikiran orang tua menyebabkan konflik yang memuncak dan tidak dapat diredakan dalam beberapa waktu (FS, wawanacara, 12 Maret 2022). Konflik yang timbul karena anak yang tidak mau mengikuti sehingga timbul perkataan yang menyakitkan bahkan berdampak dalam kehidupan sehari-hari namun seiring berjalanya waktu konflik mereda karena satu sama lain tetap saling membutuhkan dalam melakukan peran sebagai anak dan peran orang tua walaupun tidak ada kata “maaf” ketika konflik tidak berlanjut (SS orang tua FS, wawancara, 16 juni 2022).

Dampak yang terjadi membuat pemuda-pemudi yang berasal dari *jogal rungkung* merasa tidak bebas dalam memilih pasangan hidup karena tuntutan yang diberikan oleh orang tua mereka dirasa cukup besar karena terkait dengan masa depan pernikahan. Mereka merasa bahwa hal yang

dilakukan orang tua mereka sangat memaksa dan akhirnya pemuda-pemudi yang terikat dengan keluarga *jogal rungkung* akan mengikuti apa yang disarankan dan diinginkan oleh orang tua. Kekerabatan yang harus dijaga dan dilestarikan sesama suku Batak menjadi tuntutan bagi mereka yang menikah dengan pariban, kekerabatan yang terjalin memang sangat lama sehingga tidak heran apabila orang tua menginginkan kekerabatan terus berjalan dan diteruskan melalui generasi mereka yaitu dengan melaksanakan pernikahan pariban. Sehingga apa yang terjadi dalam pernikahan pariban keluarga *jogal rungkung* akan tetap berjalan dalam komunikasi keluarga yang selalu mereka bahas dalam mewujudkan keinginan orang tua.

Di kota Surabaya pernikahan pariban pada suku Batak Toba sudah terjadi pada konsep keluarga *jogal rungkung*. Pelaksanaan yang terjadi ialah hubungan yang dimiliki antar pariban dan memiliki konsep pernikahan pariban yang sakral tentu konteks komunikasi keluarga *jogal rungkung* menjadi kebanggaan dalam kehidupan keluarga. Mita Sitanggang (2019) Perwujudan pernikahan pariban sama halnya dengan keinginan nenek moyang kita pada jaman dahulu yang sangat meyakini bahwa pariban adalah sebuah keuntungan yang besar bagi keluarga, maka dari itu orang tua dengan tipe *jogal rungkung* percaya walaupun sudah tidak lagi tinggal di daerah Sumatera Utara namun hal tersebut melekat dan menjadikan hal tersebut menjadi kewajiban.

Tipe Keluarga *Lambas Pamikkiron*

Tipe keluarga ini merupakan sifat orang tua yang masih bisa untuk mendengarkan pendapat

anak mereka karena memiliki pandangan yang cukup luas akan pergaulan jaman sekarang dan bisa untuk diajak berdiskusi dengan *kepala dingin*. Tipe orang tua seperti ini yang cara mengkomunikasikan dengan anak mereka dengan mengajak bicara santai tidak langsung mengarah ke topik pernikahan pariban. Namun, sifat keluarga *Lambas Pamikkiron* juga tidak selamanya lancar. Karena pada dasarnya orang tua mereka tetap akan mengarahkan untuk menikah dengan pariban tetapi disini pendapat atau sanggahan anak masih didengarkan dan masih bisa didiskusikan berbeda dengan tipe keluarga *Jogal rungkung* yang sebagaimana kehendak dan keputusan mereka harus dilakukan dan terlaksana tanpa memikirkan pendapat putra-putri mereka.

Pemuda-pemudi Batak yang berasal dari tipe keluarga *Lambas Pamikkiron* tidak berada zona aman dalam menjalani hubungan dengan non pariban karena tipe orangtua *lambas pamikkiron* tetap menginginkan anak mereka untuk menikah dengan pariban. Dalam mewujudkan keinginan mereka untuk pernikahan pariban dalam komunikasi keluarga orang tua akan mendengarkan pendapat atau sanggah kritik yang diucapkan oleh anak mereka. Namun kembali pada awal bahwa keluarga *Lambas Pamikkiron* tidak selamanya menjadikan pernikahan non pariban dapat terjadi karena pada dasarnya orang tua akan tetap mengarahkan pada pernikahan pariban.

Suku Batak terkenal dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap marga atau rumpun wilayah yang sudah terjadwal dan rutin dilakukan setiap bulan. Kekereabatan yang terjadi dalam kegiatan tersebut dapat dijadikan

peluang bagi orang tua dalam menemukan jodoh bagi anak mereka. Dalam komunikasi keluarga *Lambas Pamikkiron* terdapat hal yang merupakan suatu kewajiban yang harus diikuti oleh anak mereka yakni dengan mengikuti kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulan. Tujuan utama dari orang tua ialah mencarikan sekaligus memperkenalkan anak mereka kepada kerabat pariban terdekat. Dalam hal ini anak mereka akan mengeluarkan pendapat mereka tentang pernikahan pariban. Mereka merasa bahwa beban tanggung jawab yang diberikan cukup besar, terlebih lagi apabila dalam sebuah keluarga anak pertama dan perempuan satu-satunya menjadi harapan besar bagi keluarga sehingga hal tersebut dirasa dapat membawa kebanggaan bagi keluarga besar.

Anak pertama dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar, ditambah dengan peran orang tua yang sangat penting dalam setiap kegiatan adat suku Batak. Sesuai dengan informasi narasumber "kami anak pertama memang sering dilihat dan dipertanyakan bagaimana masa depan kami kedepannya mengingat bahwa kami merupakan harapan keluarga terlebih lagi apabila anak pertama adalah laki-laki" (VP, wawancara, 25 Maret 2022). Harapan yang menjadi tanggung jawab seorang anak merupakan hal besar bagi orang tua dalam memberikan aman untuk memberikan penghargaan agar dipandang baik oleh kerabat lainya yaitu dengan melaksanakan pernikahan pariban (PP orang tua VP, wawancara 16 Juni 2022). Walaupun dalam kehidupan pribadi tidak ingin menikah atau tertarik dengan pariban namun tanggung jawab harus dilaksanakan. Dalam diskusi yang dilakukan dinyatakan bahwa pendapat yang

sudah terlontar didengarkan baik oleh orang tua dan orang tua akan memahami hal tersebut. sesuai dengan arahan orang tua bahwa pernikahan pariban menjadi kebanggaan dan dapat memperat tali persaudaraan. (VP, wawancara 25 Maret 2022).

Seluruh kehidupan masyarakat suku Batak akan selalu menjadikan adat budaya menjadi patokan kehidupan mereka. Sebagai seorang *Raja Parhata* penting menjadi panutan bagi seorang ayah untuk menampilkan versi terbaik dari keluarga sehingga dengan diskusi antara anak dan orang tua untuk pelaksanaan pernikahan pariban disarankan terlaksana sebagai nilai positif bagi keluarga (AP orang tua BP, wawancara, 18 Juni 2022). *Raja parhata* dalam acara adat memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan acara adat. Seorang *raja parhata* harus memahami hukum adat serta penerapannya. Besar tanggung jawab seorang anak apabila berasal dari keluarga *Raja Parhata* karena selalu menjadi pusat yang akan selalu dicontoh, dijunjung tinggi dan menjadi panutan bagi masyarakat satu marga yang dinaungi. Karena pernikahan pariban ialah pernikahan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak maka tidak heran apabila beberapa pendapat mengarahkan agar anak seorang *Raja Parhata* melaksanakan pernikahan pariban. (BP, wawancara, 22 Maret 2022).

Komunikasi keluarga *Lambas Pamikkiron* merupakan komunikasi yang berbeda dengan *jogal rungkung* yang memaksa keinginan orang tua harus terwujud dengan pernikahan pariban. Komunikasi keluarga seperti ini terjadi dalam lingkungan keluarga pemberita injil di Kota Surabaya, orang tua yang dinilai memiliki sifat memaksa ingin

didengarkan tidak terjadi pada keluarga tersebut dikarenakan orang tua memilih untuk mengalah dalam kehidupan pernikahan yang sudah anak mereka tentukan. Komunikasi yang awalnya berjalan tidak mulus sesuai dengan tipe keluarga sebelumnya namun seiring berjalannya waktu, orang tua sendirilah yang mengalah dan mempersilahkan anak mereka untuk berpendapat dan mengambil keputusan sendiri. Orang tua selalu menjadi nomor satu dalam sebuah keluarga namun pendapat anak-anak mereka pun harus mereka dengarkan sehingga pernikahan pariban yang ingin dilaksanakan dapat terwujud asal dengan diskusi kepala dingin dan saling mendengarkan satu sama lain (KK, wawancara, 24 Maret 2022).

Orang tua tipe *lambas pamikkiron* juga mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan rutin suku Batak, namun tidak mengharuskan anak mereka untuk mengenal lebih jauh dengan pariban mereka. Karena seperti yang sudah dilakukan dalam komunikasi antara orang tua dan anak bahwa tidak ada pemaksaan dalam pernikahan pariban karena pilihan anak tetap yang terbaik (EK orang tua KK, wawancara, 19 Juni 2022). Seiring berjalannya waktu keadaan menjadi berubah karena anak-anak mereka sendiri yang menginginkan menikah dengan pariban (BP, wawancara, 24 Maret 2022). “Banyak sekali pernikahan pariban yang tidak selalu dipaksa. Tipe keluarga *lambas pamikkiron* menjadi salah satu tipe keluarga yang berpikiran secara rasional sebagaimana komunikasi keluarga” (VP, wawancara, 25 Maret 2022). Orang tua merasa bahwa pendapat yang disampaikan anak adalah hal yang wajar karena penting sekali mengungkapkan perasaan yang memang harus didengarkan oleh

orang tua tetapi pernikahan pariban juga akan terlaksana apabila satu sama lain saling mendengarkan (PP, orang tua VP, wawancara, 16 Juni 2022). mereka beruntung dengan sifat orang tua mereka yang tidak terlalu memaksakan kehendak mereka tetapi orang tua mereka tetap untuk menganjurkan perihal tersebut.

Pada *lambas pamikkiron* orang tua mereka tetap menginginkan anak mereka untuk menikah dengan pariban namun bersifat tidak memaksa. Sehingga pemuda-pemudi merasa nyaman karena tidak terlalu dituntut untuk menikah dengan pariban, dengan lingkungan pertemanan yang luas pemuda-pemudi dapat dengan sendirinya menentukan siapa yang layak menjadi pasangan hidup. Seperti dalam lingkungan gerejawi yang merupakan pusat pertemuan seluruh keluarga dari suku Batak sudah pasti antara orang tua akan berusaha untuk saling memperkenalkan anak mereka. Namun, tipe orang tua *lambas pamikkiron* membebaskan anak mereka untuk berteman dengan siapa saja.

Keluarga yang tetap memikirkan perasaan anaknya akan lebih mudah dalam menanggapi apa yang diinginkan anak mereka karena banyak ruang yang bisa digunakan antara kedua pihak untuk saling bertukar pikiran. Pilihan apapun yang akan ditentukan oleh anak mereka tidak langsung lancar begitu saja karena tipe orang *lambas pamikkiron* melihat bagaimana kehidupan pilihan yang akan ditentukan kedepannya tetapi tidak akan langsung menyatakan bahwa tidak setuju atau tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh orang tua, mengingat bahwa orang tua dari suku Batak dikatakan sangat selektif dalam melihat calon

pasangan hidup anak mereka (VP, wawancara, 25 Maret 2022)

Dampak yang terjadi pada tipe keluarga ini adalah anak merasa lebih nyaman dalam menjalani hubungan dengan pariban. Dikarenakan, tidak adanya tuntutan atau paksaan yang dilakukan oleh orang tua mereka sehingga proses mulai dari perkenalan sampai tahap yang selanjutnya semua berjalan dengan semestinya tanpa ada campur tangan yang terlalu berlebihan dari ayah maupun ibu. Pernikahan adat di Kota Surabaya yang diinginkan pada tipe keluarga *lambas pamikkiron* berdasarkan narasumber (pihak anak) belum ada yang menandakan akan terlaksana karena keputusan yang belum tepat. Walaupun orang tua tetap menginginkan perwujudan pernikahan pariban, hal itu dapat terjadi karena komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak memberikan respon yang baik terhadap situasi yang diciptakan.

Tipe keluarga *Par Gaul*

Tipe keluarga ini bisa terbilang sangat demokratis dalam menanggapi pernikahan pariban. Tuntutan diberikan seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi dan semakin banyaknya populasi masyarakat suku Batak di Kota Surabaya. Penerapan yang orangtua mereka lakukan dalam melestarikan budaya Batak tetap dengan memberikan arahan kepada anak mereka bahwa pernikahan adalah hal yang sakral namun seluruh keputusan yang diambil adalah keputusan bersama. Karena orang tua berusaha untuk menghargai pendapat anak begitupun sebaliknya.

“Sebenarnya sudah banyak keluarga Batak di Kota Surabaya yang masuk dalam kategori *Par*

Gaul, karena banyaknya tempat ibadah khusus suku Batak adalah salah satu jalan bahwa pasangan hidup bisa berasal dari marga yang berbeda atau non pariban” (DT, wawancara 1 April 2022). Dalam menyampaikan pesan orang tua terkait pernikahan pariban tipe ini sangat fleksibel dan tidak rumit karena menurut mereka yang utama adalah kebahagiaan putra-putri mereka. Pola komunikasi ini dapat mempengaruhi pada masa depan anak mereka.

Dalam sebuah keluarga apabila memiliki anak tunggal tentu saja besar harapan orang tua nya terhadap anak mereka. Anak tunggal pria menjadi kebanggaan tersendiri bagi sebuah keluarga khususnya suku Batak. Tipe orang tua *Par Gaul* akan lebih mengarahkan anak tersebut untuk menikah dengan pariban, alasan pendukung dari hal tersebut adalah ketika orang tua ialah pariban yang menikah. komunikasi keluarga yang terjadi ialah aman, terbuka dan cenderung santai karena tipe orang tua *Par Gaul* tidak memaksakan kehendak mereka untuk menjadikan pariban sebagai salah satu anggota dalam keluarga mereka.

Seorang anak akan lebih mendengarkan dan mengikuti apa kata orang tua mereka apabila terjadi komunikasi yang baik dan saling mendukung. Karena tujuan pernikahan bukan sebuah ajang kehebatan bagi keluarga yang tidak menuntut anak mereka untuk menikah dengan pariban. (DP, wawancara 1 April 2022). “Seorang anak pada dasarnya tidak terlalu suka untuk di paksa dalam keputusan orang tua terlebih lagi ketika hal tersebut berhubungan dengan konsep pernikahan yang diidamkan oleh sebuah keluarga, pemikiran bahwa pernikahan pariban adalah

pernikahan yang membawa rejeki, keuntungan dan kedamaian masih bisa didapatkan walaupun tidak menikah dengan pariban” (DT, wawancara, 1 April 2022)

Menurut Willis (2012) sikap orangtua yang demokratis memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orangtua ditanggap secara wajar dan dibimbing seperlunya. Sehingga tipe keluarga *Par Gaul* sangat bersifat demokratis. Karena pendapat yang dilontarkan antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar. Tentu hal ini akan menjadi nilai positif bagi anak dan orang tua karena orangtua dapat memahami perkembangan kehidupan anak mereka mulai dari karier, pekerjaan dan kehidupan percintaan anak mereka. Pernikahan pariban menjadi salah satu hal yang sering dibicarakan namun dengan kepala dingin semua dapat terungkap dengan baik dan keinginan besar dari orang tua dalam mewujudkan pernikahan pariban dapat terjadi karena komunikasi keluarga yang berjalan lancar (DP, wawancara, 1 April 2022)

Kemudahan melaksanakan konsep *Dalihan Na Tolu* pada tipe keluarga *Par Gaul* dapat diciptakan dengan mudah. Pernikahan pariban yang menjadi salah satu budaya yang melekat pada suku Batak tidak menjadikan pemuda-pemudi menghindar untuk diarahkan pada pernikahan pariban. Keterlibatan pemuda-pemudi dalam kegiatan-kegiatan suku Batak tidak terkesan terpaksa karena timbul rasa ingin tahu dan kepercayaan diri dalam mencari pariban di lingkungan masyarakat suku Batak.

Keterbukaan antara orang tua dan anak dalam membahas pernikahan pariban dapat

menjadikan anak-anak mereka lebih tertarik dengan konsep pernikahan pariban dikarenakan diskusi yang menarik, santai dan tidak memaksa membuat pernikahan pariban terkesan menarik dan tidak membuat susah orang tua (TT orang tua DT wawancara 19 Juni 2022). Komunikasi yang terlihat dari tipe *Par Gaul* menghasilkan kualitas yang baik. Menurut Monks (1994) bahwa kualitas hubungan dengan orangtua memegang peranan yang penting. Adanya komunikasi antara orangtua dan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan.

Pada tipe keluarga *Par Gaul* keluarga lebih meyakinkan bahwa pilihan anak mereka adalah yang terbaik. Namun, pada dasarnya orang tua tetap mengarahkan agar anak mereka menikah dengan pariban dan melanjutkan hal tersebut ke generasi selanjutnya. dengan penyampaian pesan yang baik hal tersebut diterima dengan baik, orang tua tipe ini juga tidak memaksakan bahwa anak mereka harus menikah dengan pariban. Hal tersebut menjadi nilai positif bagi pemuda-pemudi yang sebelumnya sudah memiliki hubungan pribadi dengan non pariban. Sesuai dengan pernyataan narasumber bahwa “Kami merasa bahwa apa yang dimaksudkan oleh orang tua sangat berguna dan mereka pun tentu menginginkan kebahagiaan bagi anak mereka sehingga wajar saja apabila menurut pernikahan pariban adalah yang terbaik” (DP, wawancara 1 April 2022). Pesan yang tersampaikan diterima dengan baik sehingga kemungkinan pilihan untuk menikah dengan pariban dijadikan sebagai acuan dalam memilih pasangan hidup walaupun tidak terlalu dipaksakan untuk menikah pariban tetapi

tidak salah untuk mendengarkan perkataan orang tua (DT, wawancara, 1 April 2022).

Dampak yang terjadi pada keluarga tipe *Par Gaul* yaitu anak merasa bebas berpendapat, memilih dan menyuarakan segala hal yang mereka perlu untuk dibicarakan bagaimanapun segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga harus dikomunikasikan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Tidak adanya pemaksaan menjadikan anak lebih leluasa untuk menentukan menikah dengan pariban atau tetapi kembali pada diskusi yang sudah dilaksanakan antara orang tua dan anak bahwa pernikahan pariban merupakan harapan dan kebanggaan bagi keluarga suku Batak. Kelancaran komunikasi yang terjadi menjadikan hasil yang memuaskan untuk kehidupan selanjutnya sehingga tidak ada rasa bersalah karena tidak mendengarkan perkataan orang tua (DT, wawancara, 1 April 2022).

“Pemuda-pemudi umumnya tidak menyukai suatu hal yang dirasa terlalu dipaksa atau harus mengikuti seluruh aturan yang berlaku, tetapi dengan komunikasi yang baik dan lancar dirasa akan memuaskan pemuda-pemudi dalam berkehidupan di lingkungan mereka” (DP, 12 April 2022). Banyaknya komunitas orang batak yang berada di Kota Surabaya tidak menutup kemungkinan akan bertemu dengan pariban atau pun non pariban. Dengan arahan atau nasihat yang sudah diberikan oleh orang tua bisa dikatakan bahwa seorang anak akan memilih pariban jika sesuai dengan yang diinginkan atau pun bisa juga bahwa anak tersebut akan memilih non pariban sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibicarakan dengan orang tua.

Dalam setiap keputusan yang diambil

dalam setiap keluarga akan berpengaruh pada komunikasi yang terjadi diantara masing-masing keluarga. Karena dalam kegiatan keberlangsungan hidup sehari-hari tidak akan pernah lepas dari komunikasi keluarga. keluarga didefinisikan sebagai sebuah grup yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, serta pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang (Ascan & Anne, M., 2002, p.71). Pada suku Batak, pernikahan merupakan simbol yang harus dilaksanakan bagi seluruh masyarakat. Menurut sisi dari tipe keluarga *jogal rungkung* sebuah pernikahan pariban adalah simbol adat batak yang dimana banyak keuntungan yang dirasa ketika menikah atau menikahkan anak kita dengan pariban. Contohnya, dalam pernikahan pariban tidak perlu waktu lama untuk saling mengenal karena asal-usul, bibit-bobot sudah saling mengetahui dan juga mempererat hubungan kekeluargaan.

Demi melestarikan budaya dan adat istiadat beberapa orang tua yang memaksakan kehendak mereka agar pariban terjadi. Mereka percaya bahwa menikah dengan pariban akan membawa berkat, anak banyak, pekerjaan sukses, membawa kesehatan dan lain-lain. Padahal sudah banyak orang tua lainnya yang memiliki sifat demokratis tidak setuju dengan hal itu meskipun filosofi tersebut masih suka dibenarkan sampai sekarang.

Pola komunikasi merupakan proses atau bentuk hubungan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan untuk mengetahui definisi pola komunikasi orang tua

lebih detail, kita perlu mengetahui lebih dulu tentang definisi orang tua itu sendiri (Rahmawati, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat temuan pola komunikasi yang sama yaitu Zainul (2021) dengan judul Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk komunikasi yaitu *Authoritarian* (otoriter), *Permissive* dan *Autoritatif*. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan tipe keluarga yang sama namun dengan sebutan ciri khas dari peneliti. Pada pola *Authoritarian*, Zainal mengungkapkan komunikasi yang terjadi yaitu dengan sikap otoriter cenderung kurang sehat dan ingin sesuai keinginan sendiri serupa dengan komunikasi. Pertama, keluarga tipe *jogal rungkung* bahwasanya orang tua dengan sifat ini cenderung keras kepala dan ingin menang sendiri agar tujuannya tercapai. Pola komunikasi *jogal rungkung* menjalankan aktivitas komunikasi yang bersifat satu arah karena posisi orang tua adalah utama tanpa memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk menyampaikan pendapat. Kedua, terdapat pola komunikasi *permissive* yang sama dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pola tersebut menunjukkan anak lebih leluasa untuk berbicara dengan ibunya dibandingkan dengan ayah. Dalam penelitian ini, disebutkan dalam tipe keluarga *Lambas Pamikkiron* situasi komunikasi keluarga yang terlihat bahwa kedua orang tua akan mendengarkan pendapat anak namun disatu sisi keegoisan orang tua masih terlihat dikarenakan komunikasi yang terjadi ialah anak harus mendengarkan apa yang diinginkan orang tua tetapi situasinya tidak seperti tipe keluarga *jogal*

rungkung. Lalu yang ketiga, dalam penelitian sebelumnya mengungkap bahwa kedua orangtua memiliki sikap demokratis terhadap anaknya sama hal dengan penelitian yang memiliki tipe keluarga *Par Gaul* yaitu sikap orang tua yang mendukung seluruh keputusan anaknya tanpa memaksakan kehendak bahwa anak mereka harus menikah dengan pariban.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah ditemukan tiga tipe komunikasi keluarga terhadap pernikahan pariban di Kota Surabaya, tipe keluarga *jogal rungkung* yaitu tipe keluarga dengan sifat orang tua yang otoriter, memaksakan kehendak dan tidak peduli dengan pendapat anak mereka. Kemudian tipe keluarga *Lambas Pamikkiron* yaitu tipe keluarga yang bersifat rasional dalam menghadapi konsep pernikahan pariban terhadap anak mereka, orang tua masih memberikan kesempatan dalam memberikan pendapat. Lalu, tipe keluarga *Par Gaul* yaitu tipe keluarga bersifat demokratis memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup mereka terutama pernikahan. Tipe keluarga yang seperti ini menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dampak yang terjadi pada anak ialah pendapat mereka hanya ingin didengarkan dengan orang tua dan perlunya komunikasi yang baik agar apabila hendak mewujudkan suatu keinginan perlunya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

B. Saran

Dalam penelitian diharapkan bahwa tipe keluarga yang ditemukan penelitian dapat ditanggapi dengan positif, dikarenakan tipe keluarga dari suku Batak memiliki ciri khas yang sangat signifikan yaitu watak keras, tetapi tidak semua orang tua memiliki sifat yang sama. Orang tua pun perlu memiliki komunikasi yang terbuka pada anak mereka terkait pengajaran tentang nilai budaya batak dan tentang anjuran pernikahan pariban dengan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hidayat. (2017). Penjelasan Teknik purposive sampling lengkap detail. <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>.
- Aprlia, Vivi. (2016). Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru. *Jom FISIP Volume 3 No.2 – Oktober 2016*. <https://media.neliti.com/media/publications/33178-ID-makna-simbolik-komunikasi-budaya-dalam-upacara-adat-perkawinan-masyarakat-batak.pdf>
- Adi Prasejito. (2013). David Schneider Dan Kekerabatan. <https://enobudaya.net/2013/05/09/david-schneider-dan-kekerabatan/>.
- Abi Asmana. (2019). Teori Fungsionalisme Kebudayaan (Teori Fungsionalisme Malinowski). <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/01/teori-fungsionalisme-kebudayaan-teori.html>.
- Derung, Teresia Noiman. 2019. Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Vol 2 No 1 (2017). <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Dominica, Maria Zerlina. 2015. Proses Komunikasi Dalam Keluarga Yang Mengalami Konflik. NO: 10011057/KOM/2015. <https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkp>

- e/junkpe/s1/ikom/2015/jiunkpe-is-s1-2015-51410017-32178-konflik-cover.pdf.
- Hutagaol, Friska & Nurussa'addah, Efrina. (2020). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. Vol 2 No 2 (2021): Verba Vitae : Jurnal Ilmu Komunikasi | September 2021 <https://journal.unwira.ac.id/index.php/VE-RBAVITAE/article/view/1166> .
- Harahap, Ulil Ma.arifah. (2017). Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban (Studi Pada Keluarga Batak Mandailing Di Kabupaten Mesuji). [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/27771/3/Skripsi i%20tanpa%20bab%20pembahasa N.Pdf](Http://Digilib.Unila.Ac.Id/27771/3/Skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasa.N.Pdf).
- Mutaqqin, Zainal. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial-Volume, 6 Nomor 2. <file:///C:/Users/user/Downloads/449-Article%20Text-2309-1-10-20210706.pdf>.
- Naibaho, Hermanto. 2019. Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru. Jom Fisip Vol. 6: Edisi Ii Juli – Desember 2019. <File:///C:/Users/User/Downloads/24971-48452-1-Sm.Pdf>.
- Novelita, Rahmawati dkk. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. Jurnal Komunikatio p-ISSN 2442-3882; e-ISSN 2549-8002 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2019 35. <file:///C:/Users/user/Downloads/1752-7528-1-PB.pdf>
- Rahmawati & Gazali, Muragmi. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. Al-Munzir Vol. 11. No. 2 November 2018. [File:///C:/Users/user/Downloads/1125-2482-1-SM%20\(1\).pdf](File:///C:/Users/user/Downloads/1125-2482-1-SM%20(1).pdf).
- Rena Megawati. (2019). Tinjauan Yuridis Mengenai Keabsahan Perkawinan Pariban Dalam Hukum Adat Batak Toba Dihubungkan Dengan Undangundang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. [Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/163602-Id-Tinjauan-Yuridis-](Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/163602-Id-Tinjauan-Yuridis-Mengenai-Keabsahan-Perk.Pdf)
- Mengenai- Keabsahan-Perk.Pdf.
- Ruth, Luthfie, Maria. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. Jurnal Komunikatio Volume 5 Nomor 2. [File:///C:/Users/User/Downloads/1752-7528-1-Pb%20\(1\).Pdf](File:///C:/Users/User/Downloads/1752-7528-1-Pb%20(1).Pdf).
- Sitanggang, Putri. (2019). Perkawinan Dengan Pariban Pada Suku Batak Toba Di Kota Jambi. JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari – Juni 2019. <file:///C:/Users/user/Downloads/24449-47431-1-SM.pdf>.
- Sugiyarto. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya Di Tanah Batak Toba Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi E-Issn : 2599-1078. <File:///C:/Users/User/Downloads/16836-41119-1-Sm.Pdf>.
- Sitompul, Anastasya. 2017. Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba Di Sumatera Utara. <Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/13736>.
- Tama, Eka Wahyu dkk. (2021). Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Konsep Diri Pada Mantan Homoseksual. Jurnal E-Komunikasi Vol 9 No.2 Tahun 2021. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/11534/10140>
- Yahya, Nuraini Martunis. 2017. Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 4 : November 2017. <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/5371/2589>.
- Wulandari, Sarah. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/51030/>.